BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi paternalisme dalam *The Lone Ranger*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah sequence (rangkaian adegan dalam istilah film dan televisi) *The Lone Ranger*, dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan mengenai paternalisme dalam film *The Lone Ranger.*

Gambar 4.1

Cover Film "The Lone Ranger"



Sumber : https://upload.wikimedia.org/wikipedia/en/0/0d/TheLoneRanger2013Poster.jpg

4.1.1 Sinopsis Film The Lone Ranger

Pada awalnya *The Lone Ranger* merupakan cerita di radio Amerika yang dibuat oleh George W. Trendle dan Fran Striker pada tahun 1933 dan disiarkan oleh radio WXYZ. Konon jumlah cerita ini mencapai 2.956 cerita. Selanjutnya dijadikan serial televisi pada tahun 1949 dengan jumlah seri kurang lebih 221. Kemudian pernah pula diangkat kisahnya ke layar bioskop sebanyak empat kali pada tahun 1952, 1956, 1958 dan 1981. Jadi versi Johnny Deep ini muncul setelah 32 tahun dari versi sebelumnya. Kejutan terjadi, film ini meraih *box office* peringkat ke-2 pada penayangan perdananya 3 Juli 2013 dengan angka 9 juta dollar lebih.

Kisah dibuka pada tahun 1933 di San Fransisco dengan adanya pasar sore dan keramaian yang menghadirkan semacam museum mini. Masuklah seorang anak kecil laki-laki berpakaian koboi serta topeng penutup wajah. Dia tertarik dengan patung orang Indian yang ternyata bisa berbicara. Terjadilah dialog antara keduanya dan cerita melompat ke masa lalu.

Tahun 1869 di kota Colby Texas sedang dilakukan pembangunan rel kereta api yang menghubungkannya dengan kota lain. Pada acara perayaan kedatangan kereta api yang pertama di daerah itu sudah disiapkan penyambutan oleh para pejabat dan pengusaha kereta api diantaranya adalah Latham Cole (Tom Wilkinson). Ikut di dalam kereta api seorang penjahat bernama Butch Cavendish (William Fichtner) yang akan dihukum gantung di kota Colby. Selain itu terdapat seorang Indian yang dipanggil Tonto (Johnny Deep) didalam ruang tahanan. Ada juga seorang jaksa yang baru lulus dari

pendidikan bernama John Reid (Armie Hammer) yang pulang ke kampung halamannya.

Tanpa diduga kereta api dibajak oleh segerombolan orang berkuda dan membebaskan Cavendish. Tonto sebenarnya ingin membunuh Cavendish namun gagal karena John menginginkan untuk dihakimi pengadilan. Alhasil mereka berdua justru tertawan dan terborgol rantai. Tidak hanya itu saja, kereta api ternyata sudah dirusak kontrolnya sehingga melaju terus dan tidak bisa berhenti padahal banyak penumpang wanita dan anak-anak. Untunglah datang para ranger pimpinan Dan Reid yang merupakan kakak dari John menolong mereka.

Sebagai *ranger* maka Dan memburu dan berusaha menangkap Cavendish. Untuk itu mereka dibantu oleh Collins yang dapat mengendus jejak. Ikut pula John yang diangkat sementara menjadi ranger namun tidak mau memakai pistol karena pantang membunuh. Tak disangka Collins melakukan penghianatan sehingga menyebabkan tewasnya semua ranger termasuk Dan dan John.

Tonto menemukan mayat mereka dan menguburkannya. Tiba-tiba datang kuda putih yang dianggap suku Indian sebagai roh petunjuk. Kuda itu menuju kuburan John yang menandakan bahwa John adalah orang yang terpilih. Ternyata benar, John hidup kembali. John ingin menangkap kembali Cavendish dan mengadilinya sedangkan Tonto ingin membunuhnya. Keduanya mempunyai target yang sama walaupun dengan penyelesaian yang berbeda. Keduanya berusaha akur walaupun kadang selalu berbeda pendapat.

Tersiar kabar bahwa terjadi pelanggaran perjanjian antara suku Indian Comanche dan warga kulit putih. Secara kebetulan Dan sekeluarga tinggal di perbatasan yang dekat dengan suku Indian itu. Rebecca (Ruth Wilson), istri Dan masih tidak tahu bahwa Dan sudah tewas, berusaha mempertahankan rumahnya dari kelompok Cavendish yang menyamar sebagai Indian.

Rebecca dan anaknya di sandera oleh Cavendish dan dibawa kedaerah perbukitan. Sang penghianat Collins dipaksa untuk membunuh mereka berdua untuk menunjukkan loyalitasnya. Dibalik bukit, Collins tidak tega untuk membunuh dan membiarkan mereka berdua melarikan diri. Tapi Collins malah ditembak oleh Cole dan membawa Rebecca dan anaknya kembali ke kota.

Cole meminta bantuan dari pusat sehingga dikirim pasukan kavaleri untuk perang melawan suku Indian. John berusaha meyakinkan kepala suku Indian bahwa biang keladinya adalah Cavendish namun tidak dihiraukan. Dari sinilah terkuak sejarah mengenai Tonto. Tonto adalah orang Indian yang mengasingkan diri sejak anak-anak. Pada saat anak-anak Tonto menyelamatkan dua orang kulit putih dan membawanya ke kampung Indian untuk diobati.

Ketika sembuh, kedua orang itu menemukan bongkahan batu perak. Kemudian meminta Tonto untuk menunjukkan asal muasal batu itu dengan mengiming-imingi jam. Tonto pun terkena bujukan rayu itu dan menunjukkan lokasi tambang perak yang dimaksud.

Ternyata kedua orang itu ingin membungkam saksi mata yang mengetahui tambang perak dengan membunuh semua suku Indian dan membumihanguskan kampung mereka. Hanya tinggal Tonto seorang diri yang akhirnya berkelana dan dianggap tidak waras hanya sekedar untuk menuntut balas. Salah satu orang kulit putih itu adalah Cavendish.

Rupa-rupanya Cavendish menjadi boss di pertambangan perak yang mempekerjakan orang-orang China sebagai buruh kasar. John dan Tonto berusaha mengejarnya dan sampailah mereka ke pertambangan perak. Tonto mengingatkan pada John bahwa ada konspirasi saat pembebasan Cavendish di kereta api karena sudah disiapkan pistol dilantai kereta api. Namun John tetap pada keinginannya untuk mengadili secara hukum. Cavendish berhasil ditangkap. Tonto ingin membunuhnya tapi dihalangi oleh John bahkan membuat pingsan Tonto.

Cole berusaha berbaik hati seolah-olah menyelamatkan Rebecca dan anaknya. Padahal melalui seorang pelayannya memberikan semacam obat tidur dalam minumannya. John datang ke Cole dengan membawa tahanan Cavendish untuk diadili. Dengan pura-pura, Cole menahan Cavendish dan memberikan jamuan makan malam kepada John. Lama kelamaan John curiga kepada Cole dan benar bahwa ternyata Cole dan Cavendish adalah bersaudara. John ditangkap dan akan ditembak oleh regu tembak kavaleri. Tiba-tiba Tonto datang menolongnya dan berhasil melarikan diri.

Keesokan harinya dalam rapat pemegang saham, Cole dengan arogannya menjadikan dirinya sebagai pemilik perusahaan kereta api dengan

memperlihatkan batu perak yang akan diangkut ke kota lain dan dijual. Disaat yang sama John dan Tonto merencanakan untuk menggagalkan pengiriman batu perak itu sekaligus menyelamatkan Rebecca dan anaknya.

Terjadilah pertarungan dan perkelahian diatas kereta api dan kejar mengejar antara kereta api yang satu dengan kereta api yang lain. Akhirya pertarungan dimenangkan oleh John dan setelah semua berakhir John di akui sebagai seorang pahlawan di kota tersebut dan mereka menamainya *The Lone Ranger*.

4.1.2 Squence Dalam Film The Lone Ranger

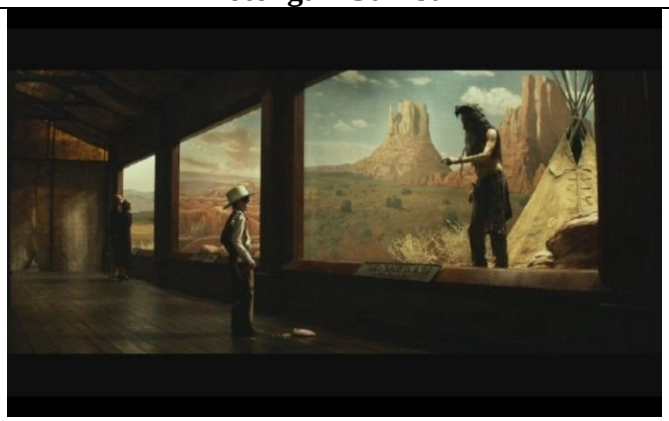
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana representasi pesan paternalisme dalam *The Lone Ranger*. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *Sequence The Lone Ranger*.

Dalam setiap sequence film *The Lone Ranger* terdapat banyak pesan yang memiliki makna yang langsung dan makna yang tidak langsung yang akan disampaikan kepada khalayak. Maka dari itu peneliti memilih beberapa sequence dari film *The Lone Ranger* yang menurut peneliti sangat menunjukan pesan-pesan paternalisme dengan jelas yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu Prolog, *Ideological Content* dan Epilog, berikut adalah *sequence*-nya.

Tabel 4.1

Squence* Film *The Lone Ranger

Ideological Content dan Epilog, berikut adalah *sequence*-nya.

Keterangan	Timeline	Potongan Gambar
Prolog	*Sequence* ke-1 pada durasi gambar 00:03:21 - 00:14:25	 (potongan gambar pada durasi 00.03.21)  (potongan gambar pada durasi 00.04.12)  (potongan gambar pada durasi 00.07.20)

		 (potongan gambar pada durasi 00.07.42)  (potongan gambar pada durasi 00.07.44)  (potongan gambar pada durasi 00.14.25) *Squence* pada 00:13:21 durasi hingga durasi 00:14:25 menunjukan *squence prolog* dengan setting lokasi didalam sebuah musium. Disini terlihat ada satu anak berpakaian koboi lengkap dengan topeng dan pisto mainan layaknya seorang *ranger*. Anak tersebut melihat ada sebuah patung indian yang terlihat sangat mirip dengan manusia. Tak lama

		kemudian patung tersebut bergerak dan membuat anak tersebut ketakutan. Akhirnya anak tersebut melakukan percakapan dengan patung yang bergerak tersebut. Ternyata patung tersebut adalah Tonto salah satu pahlawan dari ras indian yang cukup dikenali. Tonto mencoba menceritakan tentang kejadian pertumpahan darah antara orang – orang kulit putih dengan indian dan cerita Tonto pun dimulai. Pada gambar lke 3,4 dan ke 5 menampilkan setting Tahun 1869 di kota Colby Texas. Disini memperlihatlkan Latham Cole yang sedang berbicara dengan masyarakat di kota colby. Ia mengatakan bahwa akan melakukan peradaban dnan mengubah kota tersebut ke arah yang lebih baik selain itu ia pun mengatakan akan menjaga perdamaian antara orang – orang kulit putih dengan indian. Dan berjanji bahwa tidak akan ada pertumpahan darah lagi diantara keduanya dan akan membagi wilayah secara merata, kudua indian tersebut seperti tidak percaya dengan apa yang di bicarakn cole tak lama kemudian mereka berdua pun meninggalkan tempat tersebut. Pada potongan gambar ke 6 disitu terlihat satu orang koboi penjahat bernama Cavendish yang akan dihukum mati karena telah membunuh sekumpulan indian dan mengambil alih tambang perak di wilayah indian dan disampingnya ada seorang indian yang tidak lain adalah Tonto. Tonto adalah salah satu indian yang ingin membunuh cavendish karena telah membunuh keluarganya. Mereka berdua ada disebuah kereta yang akan menuju ke kota dan akan dieksekusi karena di anggap sebagai meresahkan warga kota tersebut. Tidak lama kemudian ada sekumpulan penjahat berkuda yang menyelamat kan Cavendish. Setelah itu terjadilah pertempuran antara para penjahat dengan para ranger sang penyelamat kota.

Ideologycal *Content*	*Sequence* ke-2 pada durasi gambar 00:09:00 – 01:55:35	 (potongan gambar pada durasi00.34.48)  (potongan gambar pada durasi 00.44.03)  (potongan gambar pada durasi 00.53.23)

		 (potongan gambar pada durasi 00.54.23)  (potongan gambar pada durasi 01.22.17)  (potongan gambar pada durasi 01.23.36)

		 (potongan gambar pada durasi 01.25.00) *Sequence* pada durasi 00:15:19 hingga durasi 02:12:17 menunjukan *sequence Ideological Content*. Disini terlihat John Ried sedang menunggang kudu bersama Dan Ried yang merupakan pemimpin para ranger. John diangkat sebagai ranger pemula atau ranger sementara pada saat itu. Mereka bertujuan untuk mencari Cavendish raja penjahat tersebut. Ternyata Cavendish sudah tahu akan kedatangan mereka dan menyiapakan sebuah strategi yang pada akhirnya mereka semua terbunuh di sebuah padang pasir.Tonto yang kala itu sedang bejalan menyusuri lpadang pasir berhasil menemukan jasad para ranger yang terbunuh tersebut. Akhirnya Tonto pun menguburkan semua jasad tersebut namun beberapa saat pada saat Tonto menguburkan jasad – jasad tesebut. Tidak lama kemudia datang seokor kudu putih yang pada kepercayaan indian kuda tersebut merupakan kuda yang suci. Kuda dan mempunyai kekuatan mistis tersebut menghampiri John dan membuat John hidup kembali. Tonto pun membawa John pergi dan mengobatinya setelah itu John ingin membalaskan dendam yang terbunuh dan pada akhirnya mereka pun sepakat untuk bekerjasama untuk membunuh Cavendish beserta rekan – rekannya. Tonto mengusulkan John mengenakan topeng agar dikenali karena orang – orang di kota menyangka John telah meninggal beserta para *ranger* yang lain. Di tengah perjalanan cerita terulas cerita tentang Tonto mengenai bagaimana orang – orang kulit putih membunuh para indian. Awalnya ada dua orang kulit putih yang sedang tersesat dalam perjalanannya lalu mereka di selamatkan oleh para indian, lalu kedua orang putih tersebut menemukan

		bongkahan perak. Kedua orang – orang putih tersebut ingin mencari tahu dari mana perak itu berasal akhirnya mereka menanyakan kepada seorang anak kecil yang tidak lain itu adalah Tonto. Kedua orang tersebut melakukan negosiasi dengan cara jika Tonto menunjukan tempat perak tersebut mereka akan memberikan tonton sebuah jam dan akhirnya terjadilah kesepakatan. Akhirnya kedua orang tersebut menemukan lokasi tambang perak tersebut. Kudua orang tersebut akhirnya mempunyai niat untuk menguasai tambang tersebut akhirnya mereka membunuh sekempulan indian tersebut yang diantaranya ada keluarga Tonto. Semua indian tewas dan hanya menyisakan Tonto. Pada potongan gambar ke 6 terlihat Tonto dan John sedang berhadapan dengan 2 orang kulit putih yang berkostum indian. 2 orang kulit putih berencana untuk membunuh warga dengan mengenakan kostum indian agar warga kota tersebut menyangka bahwa indian telah melanggar kesepakatan perdamaian dan menginginkan peperangan. John dan Tonto melakukan aksi pertempuran dengan kedua tersebut yang pada akhirnya 2 orang tersebut berhasil kabur. Pada akhirya peperangan pun dimulai karena berdasarkan aksi kedua orang tersebut terjadilah konflik pada ras kulit putih dengan ras indian yang mengakibatkan pertempuran yang sangat besar hingga menewaskan semua para indian.
Epilog	*Sequence* ke 3 pada durasi 01:56:23 – 02:20:11	 (potongan gambar pada durasi 02.04.20)

		 (potongan gambar pada durasi 02.14.02)  (potongan gambar pada durasi 02.15.52)  (potongan gambar pada durasi 02.15.52)

		 (potongan gambar pada durasi 02.17.33)  (potongan gambar pada durasi 02.19.16) *Sequence* pada durasi 01:14:23 hingga durasi 01:22:41 yang menunjukan epilog yang menayangkan laksi kejar - kejaran antara John dengan Cavendish, aksi saling tembak pun terjadi disini, John yang menunggangi seokor kuda dan Cavendish yang berada dalam kereta. Dan pada akhirnya Cavendish harus mengakui kehebatan John yang membuat gerbong yang di diaminya terlepas dari gerbong lain dan harus menghantam pepohonan hingga terjadi ledakan. Sedangkan gerbong yang didiami Cole kaka dari Cavendish. Ia harus pergi bersama kereta yang di naikinya dan kemudian harus tenggelam ke dalam sungai karena rel di atas sungai tersebut sudah di hancurkan John dan Tonto. Ia tenggelam bersam perak yang telah ia kumpulkan. Akhirnya John dan Tolnto pun memenangkan pertempuran tersebut. Seperti yang ada di potongan gambar ke 3 john akhirnya di nobatkan sebagai sang penyelamat kota colby dan masyarakat colby menjulukinya *The Lone Ranger*. John memutuskan untuk tidak tinggal diam di kota tersebut lagi, John berniat untuk berpetualang bersama Tonto. Pada

		potolngan gambar ke 6 terlihat anak kecil yang yang di awal cerita yang sedang mendengarkan cerita dari Tonto akhirnya pun telah selesai. Tonto melemparkan jam sebuah jam kepada anak kecil tersebut dan ia baru sadar bahwa pria tua yang sedang bercerita itu adalah Tonto. Cerita pun beralkhir Tonto pun tiba – tiba mengilang.

4.2 Hasil Penelitian

Terdapat beberapa *sequence* yang di analisis dari film *The Lone Ranger* ini dengan konsepsi pemikiran John Fiske. Semiotika yang dikaji oleh Fiske antara lain membahas bahwa semiotika adalah studi tentang pertandaan dan pemaknaan dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun, dalam "teks" media, atau studi bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Film merupakan merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis srtuktural atau semiotika. Film umumnya dibangun oleh banyak tanda-tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Dalam menganalisis teks berbentuk gambar bergerak atau *moving picture* yang sering digunakan adalah teori tentang *The Codes of Television*. Teori ini menyatakan bahwa sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak memiliki kode-kode sosial, kode-kode teknik, kode-kode representasional serta kode-kode konvesional pada setiap *level* sebagai berikut :

1) *Level* Realitas

Pada level ini terdapat kode – kode sosial berupa :

1. *Appereance* (Penampilan)

Penampilan adalah keseluruhan tampilan fisik seseorang meliputi aspek sosiologis dan gaya personal. Sosiologis meliputi tinggi dan berat badan, warna kulit, warna dan jenis rambut, warna dan bentuk mata, bentuk hidung, dan bentuk tubuh. Selain itu juga termasuk cacat, seperti amputasi dan bekas luka. Gaya personal meliputi gaya pakaian yang dikenakan diselutuh tubuh, gaya potongan serta warna rambut, kosmetik, dan *make up* dan modifikasi bagian tubuh. Selain itu juga termasuk perawatan pembentukan tubuh baik medis maupun non medis, seperti kawat gigi, alat bantuan pendengaran, tambalan gigi, kaca mata, dan lain-lain.(Vera ,2014:36)

Setiap pribadi memilki penampilan yang berbeda disebabkan, oleh hal genetika maupun dandanan personal. Setiap unsur – unsur penampilan yang berkaitan dengan genetika maupun dandanan personal kerap memunculkan persepsi orang lain terhadap suatu pribadi. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya. (Mulyana, 2007 :329).

2. *Dress* (Kostum)

Kostum pada sebuah film meliputi segala hal yang dikenakan oleh pemeran beserta dengan semua aksesoris yang dikenakan. Busana

dan aksesoris yang digunakan tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai pakaian tetapi memiliki fungsi sesuai dengan konteks naratif yang digunakan, adapun beberapa fungsi busana dalam film antara lain sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian pelaku cerita, motif penggerak cerita dan citra pelaku. .(Vera ,2014:37)

3. *Make Up* (Tata rias)

Make up adalah sebagai metode dalam hubungannya dengan pencahayaan panggung untuk menyorot wajah para aktor agar membuat ekspresi terlihat oleh penonton dari jarak moderat. Hal ini seringkali berhubungan dengan definisi mata dan bibir serta *highlights* dan *lowlights* dari tulang wajah. *Make up* atau tata rias memiliki dua fungsi, yaitu untuk menunjuk usia dan untuk menggambarkan wajah non manusia. Selain dua fungsi utama tersebut, *make up* juga digunakan untuk membedakan seorang pemain jika bermain dalam peran yang berbeda dalam satu film. *Make up* juga kerap digunakan untuk menyamakan seorang pemeran dengan wajah asli yang ia perankan, misalnya dalam film-film biografi. .(Vera ,2014:37)

4. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumberr daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam

lautan. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban udar, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah adalah segala sesuatu yang bernyawa, seperti tumbuhan, hewan dan manusia.(Vera ,2014:37)

5. *Behaviour* (Perilaku)

Perilaku adalah suatu aksi atau reaksi dari sebuah objek atau organisme dan biasanya berhubungan dengan lingkungan. Untuk manusia perilaku dapat merupakan sesuatu yang biasa, atau tidak aneh, sesuatu yang dapat diterima, atau bisa diukur dengan norma – norma sosial dan kontrol sosial.(Vera ,2014)

6. *Speech* (Cara berbicara)

Cara berbicara mengacu pada jenis bahasa bicara pada komuniaksi verbal yang digunakan dalam sebuah film. Wilayah (negara) dan waktu (periode) merupakan unsur yang menjadi penentu sebuah cara berbicara pada sebuah film. Biasanya film – film produksi sebuah negara selalu menggunakan bahasa induk negaranya. Bahasa bicara juga berhubungan dengan aksen. Aksen digunakan untuk meyakinkan penonton bahwa cerita tersebut benar benar terjadi di sebuah wilayah. Selain itu aksen juga digunakan untuk menunjukan dari mana seorang karakter berasal. (Vera ,2014)

7. *Gesture* (Gerakan)

Gesture adalah gerakan komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikan pesan yang mencerminkan emosinya. *Gesture* atau gerakan tidak bersifat *Universal*, tergantung dari budaya atau pemikiran orang tersebut. *Gesture* merupakan bagian penting dalam film untuk mengekspresikan. Argyle menyebutkan bahwa ada lima fungsi *gesture* dalam film, yaitu :

1) Ilustarsi dan isyarat-isyarat penghubung bicara lainnya.
2) Isyarat-isyarat konvensional dan bahasa isyarat.
3) Gerakan mengekspresikan emosi.
4) Gerakan mengekspresikan kepribadian.
5) Gerakan yang digunakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan ritual lainnya. (Vera ,2014)

8. *Expression* (Ekspresi)

Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Nonverbal* menjelaskan bahwa perilaku nonverbal yang dianggap paling banyak “berbicara” adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata. Kontak mata memiliki dua

fungsi dalam mengekspresikan sebuah pesan. Pertama, fungsi pengatur untuk memberi tahu orang lain apakah kita akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif untuk memberi tahu orang lain bagaimana perasaan kita terhadapnya. (Vera ,2014)

9. *Sound* (Suara)

Suara menurut Pratista adalah keseluruhan suara yang keluar dari gambar. Suara dapat meliputi dialog, musik, dan efek suara. Suara memiliki peran aktif dalam mendukung aspek naratif dan estetik film secara keseluruhan.

Kode-kode sosial tersebut, kemudian diolah secara elektronik oleh kode-kode teknik, yang terdapat pada :

2) Level Representasi

1. *Camera* (Kamera)

Kamera dalam pembuatan film tidak hanya berperan sebagai alat perekam, tetapi juga cara merekam atau pengambilan gambar inilah yang perlu diperhatikan. Beberapa teknik pengambilan gambar berdasarkan besar kecilnya subjek, diantaranya :

a) Extreme Long Shot (ELS)

Extreme Long Shot digunakan bila ingin mengambil gambar yang sangat amat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. *Shots* ini biasanya digunakan untuk pembukaan film dan untuk memperkenalkan kepada penonton lokasi cerita.

b) *Long Shot (LS)*

Long Shot menangkap gambar dari ujung kepala hingga ujung kaki. *Long Shot* yang juga disebut dengan *landscape format*, biasanya digunakan untuk mengantar mata penonton kepada suatu kejelasan suasana dan objek.

c) *Medium Long Shot (MLS)*

Medium Long Shot menangkap gambar dari ujung kepala hingga setengah kaki . *Shot* ini biasanya digunakan sebagai variasi estetika gambar. *Angle* yang digunakan dapat dikreasi sedemikian rupa agar menghasilkan tampilan yang menarik.

d) *Medium Shot (MS)*

Medium Shot ini menangkap gambar dari tangan hingga ke atas kepala. *Shot* ini biasanya digunakan untuk menunjukan ekspresi dan emosi dari pemeran kepada penonton.

e) *Middle Close Up (MCU)*

Middle Close Up menangkap gambar dari ujung kepala hingga ujung perut. Penonton masih dapat melihat latar belakang tetapi penonton juga diarahkan untuk mengenal lebih detail profil, bahasa tubuh, dan emosi pemeran.

f) *Close Up (CU)*

Close Up menangkap gambar penuh dari leher hingga ujung kepala. *Shot* ini adalah komposisi yang paling sering digunakan.

Melalui *shot* ini emosi dan juga reaksi dan juga mimik wajah tergambar dengan jelas.

g) Extreme Close Up (ECU)

Extreme Close Up berfokus pada satu objek saja. Misalnya hidung, mata, atau alis saja. *Shot* ini jarang digunakan pada produksi film. (Vera ,2014)

2. *Lighting* (Pencahayaan)

Pengambilan gambar pada film sepenuhnya dibantu oleh permainan dan pengaturan cahaya. Tata cahaya dapat mempengaruhi suasana serta *mood* sebuah film. (Vera ,2014)

3. *Editing* (Penyuntingan)

Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar – gambar yang telah diambil. Sementara definis *editing* pada pasca produksi adalah teknik – teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Adapun sineas memiliki wilayah kontrol yang amat luas untuk menghubungkan *shot – shot* dalam film – film mereka baik secara grafis, ritmis, spasial, dan temporial. (Vera ,2014)

4. *Music* (Musik)

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat *mood,* nuansa, serta suasana sebuah film. Musik dapat menjadi jiwa sebuah film. Marsseli Sumarno menyebutkan ada delapan fungsi musik dalam film, yaitu :

1) Membantu merangkai adegan sehingga menimbulkan kesan kesatuan.
2) Menutupi kelemahan atau kecacatan sebuah film. Kelemahan dapat berupa akting yang lemah atau dialog yang dangkal. Harapannya dengan musik yang tepat, kelemahan tersebut diubah menjadi dramatik.
3) Menunjukan suasana batin tokoh – tokoh utama film.
4) Menunjukan suasana waktu dan tempat.
5) Mengiringi susunan kerabat kerja (*Credit title*).
6) Mengiringi adegan dengan ritme cepat.
7) Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik.
8) Menegaskan karakter lewat musik.

Kode-kode representasional tersebut, kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, kode-kode tersebut terdiri dari :

1. *Narative* (Naratif)

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab – akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Definisi ini berangkat dari asumsi bahwa sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. (Vera ,2014)

2. *Conflict* (Konflik)

Konflik adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. (Vera ,2014)

3. *Character* (Karakter)

Sumarno (1996) menuliskan pembentukan karakter dalam sebuah film sangat penting dan dikaitkan dengan proses penokohan. Proses penokohan akan mengarahkan seorang pemeran menyajikan penampilan yang tepat seperti cara bertingkah laku, ekspresi emosi dengan mimik dan gerak – gerik, cara berdialog, untuk tokoh cerita yang ia bawakan. Ada lima jenis karakter yang banyak disajikan, diantaranya :

1) Karakter Protagonis

   Karakter protagonis biasanya merupakan karakter utama. Karakter protagonist mewakili sisi kebaikan, dan mencerminkan sifat-sifat kebenaran.

2) Karakter *Sidekick*

   Karakter *sidekick* adalah pasangan karakter protagonis. Biasanya memiliki peran membantu atau mendukung karakter protagonis.

3) Karekter Antagonis

Karekter antagonis merupakan karakter yang mewakili sifat-sifat negatif. Karekter antagonis bertentangan dengan karakter protagonis.

4) Karakter Kontagonis

Karakter kontagonis adalah rekan dari karekter antagonis.

5) Karakter Skepstis

Karakter skepstis adalah karakter yang tidak peduli atau tidak segan terhadap tokoh protagonis. Karakter skepstis bukan berarti melawan seperti halnya antagonis, tetapi cenderung melihat rendah tokoh protagonis.

4. *Action* (Aksi)

Aksi adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran dan terjadi karena adanya kemauan dan gairah untuk melakukan sesuatu atau berlandaskan sesuatu. (Vera ,2014)

5. *Dialogue* (Dialog)

Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karkater di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Dialog sebuah film juga perlu meperhatikan bahasa bicara dan aksen. (Vera ,2014)

6. *Setting* (Tempat)

Dalam sebuah film, latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya cerita. *Setting* diharapkan dapat memberi informasi lengkap kepada penonton tentang peristiwa – peristiwa yang sedang disaksikan. *Setting* memiliki fungsi antara lain sebagai penunjuk

ruang dan waktu, status sosial, pembangun *mood*, penunjuk motif tertentu, dan pendukung aktif adegan. (Sumarno, 1996 : 62).

7. *Casting* (Pemeran)

Pemeran adalah orang yang memainkan peran tertentu dalam suatu aksi panggung, acara televisi atau film. Ia biasanya adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk bersandiwara melalui suatu kursus atau sekolah, atau berpura-pura memerankan suatu tokoh sehingga nampak seperti tokoh sungguhan.

3) *Level* ketiga ideologi (*ideology*)

Merupakan hasil dari *level* realitas dan *level* representasi yang terorganisir kepada penerimaan dan hubungan sosial kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. Posisi pembacaan ada pada posisi sosial yang mana penggabungan antara kode-kode televisual, sosial, dan ideologi menjadi satu untuk membuatnya berhubungan, penyatuan “rasa" untuk membuat “rasa” dari program kita, dengan cara ini kita dimanjakan pada ideologi praktis diri kita, kita memelihara dan mengesahkan ideologi dominan dan penghargaan kita untuk kesenangan yang mudah dari pengenalan akan hal yang lazim dan cukup. (Vera ,2014)

Peneliti telah melakukan observasi terhadap keseluruhan isi tayangan dari film *The Lone Ranger*, peneliti menemukan banyak kode-kode yang yang berkaitan dengan Paternalisme. Pada sub bab berikutnya peneliti akan menganalisa data yang telah ditentukan dalam kategorisasi

Paternalisme berdasarkan film *The Lone Ranger*. Data dalam penelitian berupa *sequence* dengan kategorisasi mengacu pada fungsi narasi Propp, sehingga *sequence* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *sequence* prolog, *sequence ideological content*, serta *sequence* epilog.

Peneliti akan menganalisa *sequence* prolog, *sequence ideological content*, serta *sequence* epilog tersebut melalui kode-kode televisi John Fiske yang mengandung nilai Paternalisme.

4.2.1 Hasil Analisis Pada Film *The Lone Ranger* Pada *Sequence* ke 1 (Prolog)

Sequence prolog adalah *sequence* pembuka yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *preparation* dan *complication*. *Preparation* adalah tahap pembentukan cerita, pengenalan tokoh dan situasi awal dalam cerita. Sedangkan *complication* adalah tahap yang menunjukkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh tokoh. Pada tahap ini *sequence* prolog akan di analisis dengan menggunakan ketiga *level*, yaitu *Level* Realitas, *Level* Representasi, dan *Level* Ideologi, berdasar kepada desain yang peneliti gunakan yaitu teori *"The Codes of Television"* dari John Fiske.

Gambar 4.2

Sequence ke-1 Prolog (Durasi 00:03:21 – 00:14:25)



Sumber : Peneliti 2016

4.2.1.1 *Level* Realitas Pada *Sequence* Ke-1 (prolog)

- ***Dress (Kostum)***

Penampilan fisik dalam squence prolog ini menunjukan adanya budaya dan ras dengan penampilan yang berbeda - berbeda terlihat di gambar 4.2. ada seorang anak berpenampilan dengan mengenakan pakaian koboi lengkap dengan sebuah topi dan pistol mainan di tangannya. Ia sedang berhadapan dengan seorang kakek tua yang berkostum indian. Disini peneliti menemukan adanya perbedaan kostum orang yang dikenakan orang kulit putih dan orang kulit merah yaitu indian itu sendiri.

Perbedaan kostum tersebut menunjukan perbadaan kelas sosial pada keduanya, orang kulit putih berpenampilan rapih dengan kostum rapih layaknya seorang koboi yang gagah dan sangat heroic yang menunjukan masyarkat kulit putih jauh lebih modern sedangkan orang indian dengan kostum yang cukup primitif dan terkesan masih kuat dengan hal-hal mistis atau mitos.

Selanjutnya Letham Cole yang diperankan oleh Tom Wilkinson yang sedang berpidato dihadapan orang – orang kulit putih lainnya dan disana terlihat dua indian yang sedang memperhatikan juga mendengarkan Cole berpidato.

Kostum Cole yang sedang berdiri di podium terlihat sangat modern dengan mengenakan jas hitam dan kemeja putih lengkap dengan topi. Begitu pula dengan orang – orang di sekitarnya berpidato terlihat sangat modern dengan mengenakan pakaian – pakaian yang modern seperti kemeja, jas dan juga gaun.

Berbeda dengan dua indian yang juga sedang berada disitu, mereka terkesan primitif dan masih sangat erat degan mitos mitos budayanya. Mereka tidak mengenakan kemeja atau pun jas, mereka hanya mengenakan aksesoris yang berasal dari tumbuhan dan binatang yang kemudian di olah kembali hingga menjadi sebuah aksesoris yang bisa di pakai. Disini penelliti menemukan adanya *white supermacy* dimana ras kulit putih lebih tinggi kastanya di banding ras – ras lainnya salah satunya bisa kita liat dalam kostum yang mereka kenakan yang lebih modern.

- ***Make Up* (Tata Rias)**

pada sequence prolog. Terlihat adanya perbedaan tata rias lwajah pada dua ras yang berbeda dimana orang-orang kulit putih menggunakan tata rias wajah yang mebuat wajah terlihat lebih bersih dan elegean. sehingga menampilkan sosok yang berwibawa tinggi. sedangkan orang-orang lkulit merah indian terlihat mengenakan tata rias wajah yang sedikit gelap dengan di lengkapi coretan wajah berwarna dan putih menunjukan kesan budaya yang masih melekat pada diri mereka.

- ***Behavior (*Prilaku)**

Prilaku yang ditunjukan Letham Cole (Tom Wilkinson) saat berpidato menunjukan tingkah laku seorang pemimpin yang ingin mendominasi tempat tersebut dan semua kendali kota ada di tangannya.

Prilaku yang diperlihatkan Cole menampilkan sosok yang pintar dengan gaya yang elegan dan haus akan tahta dan juga harta. Terlihat pada gaya dan perilaku Cole saat berpidato yang menunjukan ia ingin sekali mendominasi kota Colby dan semua kendali kota berada dalam tangannya.

Sementara itu dua indian terlihat menunjukan wajah dengan ekspresi tidak senang atau marah dan tidak menerima akan semua perkataan yang dilontarlkan oleh Cole yang mencoba membagi wilayah secara rata antara indian dan masyarakat kulit putih. Hal tersebut menunjukan adanya Paternalisme dalam karakter Cole yang merupakan masyarakat kulit putih yang ingin mendominasi kota yang merupakan tempatnya para ras kulit merah atau indian.

- ***Speech* (cara berbicara)**

  Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada *sequence* prolog. Peneliti melihat bahwa cara bicara Cole pada masyarakat kota Colby dan dua orang indian yang berdiri menunggangi kuda melihat Cole berpidato. Cara Cole berbicara menunjukan sosok kepemimpinan dengan melontarkan banyak sekali kalimat yang terlihat bahwa Cole ingin sekali menjadi pengendali kota tersebut.

  Pidato Cole dengan nada keras dan bersemangar seolah - olah masyarakat kota tersebut telah di berikan suatu hegemony dan terpengaruh akannya.

  Sedangkan dua indian tersebut hanya berdiam saja dengan ekspresi tidak senang dan tanpa sepatah kata pun indian meninggalkan lokasi Cole berpidato.

- ***Environment* (Lingkungan)**

  Lingkungan dalam *scene-scene* prolog menampilkan lingkungan di gurun yang jauh dari mata air. Sebuah setting kota dengan konsep tahun 1869 yang menghadirkan kota dengan nuansa klasik. Dimana belum tersedianya kendaraan-kendaraan modern. Dan disini masyarakat kota menggunakan transportasi kuda sebagai kendaraan mereka.

  Sebuah setting yang digunakan agar nuansa 1869 seakan akan terlihat nyata oleh para penonton film ini. Dimana penonton bisa menggambarkan bahwa tahun 1869 susunan kota seperti dalam film ini.

4.2.1.2 *Level* Representasi Pada S*equence* Ke-1 (prolog)

- ***Character*** **(Karakter)**

  Letham Cole dari awal kemunculannya di film ini sudah terlihat bahwa Cole merupakan salah satu tokoh antagonis dalam film ini yang menampilkan sifat – sifat buruk layaknya penjahat betopeng pahlawan. Tonto yang diperankan oleh Jhony Depp merupakan salah tokoh protagonis. Ia merupakan salah satu indian yang tidak menerima dominasi kulit putih terhadap kota yang dihuninya. Karakter Tonto menampilkan sifat baik,jujur dan juga kadang lucu.

- ***Camera*** **(Kamera)**

  Untuk merepresentasikan kode-kode sosial (penampilan, kostum, tata rias, dan gerakan) teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Long Shot* (menangkap ujung kaki sampai ujung kepala).

  Long Shot biasanya digunakan untuk mengantar mata penonton pada kejelasan suasana dan objek, teknik ini sering muncul pada *sequence* prolog. Terlihat bahwa kamera ingin memperlihatkan perbedaan penampilan, kostum, tata rias, dan gerakan antara masyarakat kulit putih dengan orang –orang kulit merah yaitu indian.

  Teknik pengambilan gambar yang digunakan selanjutnya adalah *Close Up* (menangkap gambar penuh dari leher hingga ujung kepala). tehnik *close up* juga muncul pada beberapa *scene* di prolog dengan tujuan untuk menunjukan ekspresi dan juga tatan *make up* yang digunakan.

- ***Dialogue*** **(dialog)**

Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Pada menit 00:07:15 – 00:08:12 terdapat sebuah percakapan dimana Cole yang sedang berpidato dihadapan warga colby :

Cole : Teman-temanku dan warga colby.

Aku meminta kalian berkumpul disini aga kalian bisa melihat langsung yang kupercayai sebagai perusahaan penting dibawah tuhan.

Penyatuan negri besar kita dengan rel besi.

Unruk indian kukatakan tidak ada yang perlu ditakuti.

Selama ada kedamaian antara kita. Fakta seluruh daratan akan dihormati.

Tapi bagi para penjahat, mereka memangsa yang lemash.

Jangan membuat kesalahan hukum dan keadilan telah datang di wild west.

Dimana aku membawa pembunuh indian terkenal, butch cavendish ke colby untuk menggantung para penjahat.

Masa depan kita cerahtuan dan nyonya-nyonya dan itu akan terjadi.

4.2.1.3 *Level* ideologi pada *sequence* ke 1 (prolog)

Dari sqeuence ke-1 ini (prolog), Letham Cole mengumpulkan masyarakat kota colby agar berkumpul menyaksikannya pidato, Cole

menyampaikan piadto singkat yang bertujuan agar kota Colby berada di bawah kekuasaannya da ia juga berjanji pada para indian akan membagi wilayah dengan rata dan menjaga berdamaian antara warga indian dengan masyarakat kulit atau masyarakat pendatang.

Dari sini peneliti menemukan adanya paternalisme ketika Cole berpidato dan seakan akan ingin menguasai kota seutuhnya. Begitu pula dengan masyarakat kulit putih yang berada di lokasi Cole berpidato lebih banyak dari pada masyarakat indian. Hal tersebut terlihat bahwa masyarakat kulit putih sudah mendominasi kota Colby.

Sequice ke-1 (prolog) terdapat beberapa ideologi yaitu Paternalisme dan *White Supremacy* (Ideologi yang menganggap orang kulit putih lebih unggul dari orang kulit hitam).

4.2.2 Hasil Analisis Pada *Sequence* Ke-2 (*Ideological Content*)

Sequence ideological content adalah *sequence* tengah yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *tranfrerence* dan *struggle*. *transfrence* merupakan tahap perjalanan tokoh melaksanakan misinya. Sedangkan *struggle* adalah perjuangan tokoh utama dalam melakukan perlawanan terhadap yang menjadi lawannya di film tersebut. Pada tahap ini *sequence ideological content* akan di analisis dengan menggunakan ketiga *level*, yaitu *Level* Realitas, *Level* Representasi, dan *Level* Ideologi, berdasar kepada desain yang peneliti gunakan yaitu teori *"The Codes of Television"* dari John Fiske.

Gambar 4.3

***Sequence* Ke-2 *Ideological Content* (Durasi 00:09:00 – 01:55:35)**



Sumber : Peneliti 2016

4.2.2.1 *Level* Realitas Pada *Sequence* Ke-2 (*Ideological Content*)

- ***Dress* (Kostum)**

Pada sequence ke-2 (ideoligical content) , terlihat pada gambar 4.3 ada dua orang koboi yang sedang menunggangi kuda. Ia adalah Dan Ried dan John Ried yang merupakan sherif atau ranger yang bertugas menjaga perdamaian antara warga kulit putih dan indian. Selain dari itu mereka juga bertugas untuk menjaga keamanan kota dari para penjahat. Kostum yang digunakan oleh John Ried tentu saja berbeda dengan kostum koboi lainnya. Disini John mengenakan topi berwarna putih sedangkan yang lain

mengenakan topi berwarna hitam. Hal tersebut untuk menandakan bahwa sosok karakter utama dalam film ini adalah seseorang yang berpenampilan berbeda dengan lainnya. Sehingga penonton film bisa dengan mudah menebak tokoh utama dalam film ini.

Pada durasi menit 00.54.23 John Ried sedang berdiri bersebelahan dengan Tonto yang tidak lain adalah seorang indian. Perbedaan kostum disini sangat kontras dimana Tonto dengan kostum budaya indian yang sangat primitif sedangkan Ried mengenakan kostum seorang kobi lengkap dengan topi dan topeng. Topeng yang Ried kenakan adalah untuk agar dirinya tidak dikenali orang karena orang-orang di kolta sudah menyangkanya mati. Selain dari itu Topeng yang dikenakan Ried bertujuan untukl menampilkan sosok dengan kostum *heroic*

- ***Make-up*** **(Tata rias)**

Pada sequence ini terlihat wajah Tonto dihiasi cat berwarna putih. hal ini berupaya untuk membedakan Tonto dengan indian yang lain dan untuk menampilkan sosok heroic dari indian itu sendiri.

Pada gambar 4.3 terlihat perbedaan make-up yang dikenakan masyarakat kulit putih dengan indian. Masyarakat kulit putih di tampilkan dengan make-up wajah yang bersih dan terkesan elegan. Sedangkan warga indian ini mereka menghiasi wajah mereka dengan cat hitam. Ada perbedaan yang cukup jelas dimana masyarakat kulit putih jauh leih modern dan lebih elegan dibanding warga indian yang primitif.

- ***Speech* (Cara Berbicara)**

  Pada sequence ini peneliti menemukan bahawa Tonto kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan orang kulit putih satu satunya yang menegrti bahasa yang Tonto gunakan adalah Ried yang merupakan *The Lone Ranger* yaitu satu satunya Sherif yang terisa.

  Tonto mengunakan bahasa asli ras indian maka dari itu ia sering sekali menggunakan bahasa isyarat atau bahasa non verbal.

- ***Behavior* (Prilaku)**

  Perlakuan masyarakat kulit putih terhadap warga indian adalah sangat rasialis terllihat pada saat Tonto dan Ried memasuki sebuah bar yang berisikan orang – orang kulit putih. masyarakat lkulit putih menunjukan ekspresi wajah yang merasa resah semua orang mata orang yang ada di bar pun melihat ke arah tonto, dan Tonto tidak mendapatkan perlakuan baik dari salah satu pelayan bar tersebut. Hal ini menunjukan adanya rasisme antara masyarakat kulit putih dengan Tonto yang merupakan seorag indian atau masyarakat ras kulit merah *(mongoloid)*.

4.2.2.2 *Level* Repersentasi Pada *Squence* Ke-2 (*Ideological Content*)

- ***Characther* (karakter)**

  Pada *squence* ini semua karakter sudah menunjukan sifat aslinya termasuk Letham Cole yang pada awalnya ia banyak berbicara tentang keadilan dan akan menjaga perdamaian antara indian dengan masyarakat kulit putih dengan melakukan hukuman gantung kepada sang penjahat kejam yang telah membunuh banyak indian yaitu Butch Cavendish.

Ternyata tidak begitu kejadiannya ternyata Cole sudah merencanakan bahwa dalam perjalanan Cavendish menuju kota colby Cole sudah menyiapkan beberapa orang yang alkan membantu Cavendish melarikan diri dan terjauh dari hukuman. Hal ini dilakukan oleh Cole karena Cavendish sang raja penjahat adalah adik kandung dari Cole. Cole dan Cavendish adalah termasukl tokoh dengan karakter antagonis, dan tokoh heroic dalam ini adalah John Ried dan Tonto yang merupakan tokoh dengan karakter protagonis.

Dalam *sequence* ini muncul beberapa karakter baru baik *sidekick* dan skeptis. Seperti sudah dijelaskan di atas, karakter *sidekick* yaitu peran pendukung yang membantu karakter protagonis ditampilkan melalui beberapa peran, yaitu beberapa indian yang mencoba menceritakan orang-orang kulit yang mendominasi warga pribumi yakni indian itu sendiri.

- ***Conflic* (konflik)**

Pada *squence ideological content* ini, dimulainya permasalahan dalam film, Cole yang ingin mendominasi kota dari warga indian membuat sebuah strategi adu domba antara masyarakat kulit putih dengan indian. Cole menyuruh beberapa anak buahnya agar berpakaian seperti indian kemudian Cole memerintahkannya untuk menyerang warga kulit putih dengan demikian masyarakat kulit putih menjadi resah akan serangan tersebut kemudian melaporkannya kepada pasukan militer. Yang pada akhirnya terjadilah peperangan antara militer masyaralkat kulit putih

dengan warga indian yang pada akhirnya tidak ada satupun warga indian yang terselamatkan dari perang tersebut.

Peneliti melihat adanya unsur paternalisme dimana Cole dan rekan rekan nya ingin mendominasi kota secara menyeluruh dan memunaskan warga asli kota tersebut sehingga masyarakat kulit putih menjadi penghuni kota seutuhnya.

Selain dari itu Cavendish yang merupakan adik kandung dari Letham Cole pun pernah membantai satu desa yang dihuni oleh warga asli kota Colby yaitu masyarakat indian hanya dengan tujuan ingin mendominasi kekayaan yang dimiliki kota tersebut yakni perak. Cavendish membuat satu pertambangan perak yang dipimpin olehnya dan memperkerjakan paksa orang-orang ras mongoloid yakni orang tionghoa. Disini pun menelliti melihat ada banyak *code code* ideologi seperti kapitalisme dan paternalisme. Cavendish yang membunuh semua warga asli demi untuk mendapatkan kekayaan alam yang mereka miliki merupakan satu bentuk paternalisme dimana ras pendatang ingin mendominasi ras pribumi. Selanjutnya Cavendish memperkerjakan paksa orang-orang tionghoa di pertambangan perak miliknya dengan upah yang minim disini peneliti melihat adanya bentuk kapitalisme dimana buruh tidak menerima upah yang setimpah dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.

- ***Action* (Aksi)**

Pada durasi 01:23:36 terjadi aksi tembak menembak antara John Ried dengan beberapa orang kulit putih yang berpakaian indian yang diperintahkan oleh Cole untuk meyerang warga kulit putih upaya ini dilakukan untuk terjadinya peperangan antara indian dengan masrayakat kulit putih.

John disini mencoba menghentikan kedua orang tersebut dan pada akhirnya kedua orang tersebut kalah oleh John sang *Lone Ranger* yang di temani oleh Tonto si indian yang merupakan asisten dari John.

Selain itu pada menit 01:25:36 mulai terjadi pembantaian warga indian yang dilakukan oleh militer masyarakat kulit putih, militer masyarakat kulit putih bersenjatakan pistol lengkap dengan beberapa meriam sementara warga indian hanya berbekal panah dan tombalk yang mereka buat sendiri. Peperangan tidak berlangsung lama. Militer kulit putih yang dilengkapi senjata bis memusnakan semua indian hanya dengan hitungan menit.

Disini peneliti melihat adanaya bentuk paternalisme dimana setelah terjadnya politik adu domba oleh Cole, Militer tidak membicarakannya dulu dan membongkar dulu kebenaran malah langsung menyerang secara membabi buta.

Peneliti melihat bahwa militer kulit putih bertujuan ingin melenyapkan warga asli kota yaitu masyarakat indian cepat atau lambat.

- ***Dialogue* (Dialog)**

Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film (narasi). Pada menit 01:36:30 - 01:37:00 terdapat sebuah percakapan antara kapten militer ras kulit putih dengan Letham Cole :

Kapten : taktikmu sungguh efektif Cole dengan penduduk asli dalam kemunduran.

Cole : ya, saya sudah bisa melihat itu.

Kapten: kita akan berada di puncak kemenangan sesuai jadwal. Percaya padaku, apa yang mereka lakukan pada penyelesaian kita harus kembali 10 kali lipat.

- ***Music* (Musik)**

Pada sequence ini muncul beberapa backsound dengan nuansa ketegangan yang membawa para penonton film merasakan aksi-aksi dalam film ini. Dan musik yang muncul di *ideological content* berperan sebagai nuansa yang akan memperkuat mood penontonnya.

4.2.2.3 *Level* ideologi pada *sequence* ke-2 (*ideological Content*)

Letham Cole yang mencoba mengadu domba dan memunculkan peperangan antara masyarakat kuit outih dengan indian, dan Cavendish yang membantai habis satu desa di Colby demi mendapatkan kekayaan alam yang mereka miliki yaitu perak. Lalu membuka Pertambangan peralk dengan memperkerjakan orang-orang tionghoa dengan upah yang minim.

Peneliti melihat bahwa dari kedua kejadian yang terdapat di film ini mengandung bentuk paternalisme dan kapitalisme. Yaitu pada saat Cole yang ingin menyingkirkan warga asli yakni indian. Dan bentuk kapitalisme terdapat pada Butch Cavendish yang memperkerjakan paksa orang-orang tionghoa di pertambangan perak yang ia miliki dengan memberikan para pekerja upah yang tidak setimpal bahkan sangat kecil. Selain dari itu peneliti melihat adanya *white supermacy* dimana ras kulit putih lebih tinggi derajatnya dibanding ras-ras yang lain.

4.2.3 Hasil Analisis Pada *sequence* ke-3 (Epilog)

Sequence epilog adalah *sequence* akhir yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *return* dan *recognition*. return adalah merupakan kembalinya tokoh utama dari misi yang telah ia jalankan. Sedangkan recognition adalah tahap penyelesaian dari masalah yang dihadapi tokoh. Pada tahap ini *sequence* prolog akan di analisis dengan menggunakan ketiga *level*, yaitu *Level* Realitas, *Level* Representasi, dan *Level* Ideologi, berdasar kepada desain yang peneliti gunakan yaitu teori “The Codes of Television” dari John Fiske.

Gambar 4.4

***Sequence* Ke-3 Epilog (Durasi 01:56:23 – 02:20:11)**



Sumber : Peneliti 2016

4.2.3.1 *Level* Realitas Pada *Sequence* Ke-3 (epilog)

- ***Speech* (Cara Berbicara)**

  John Ried di angkat oleh masyarakat kota Colby sebagai pahlawan yang telah menyelamatkan kota dari kejahatan Letham Cole dan juga Butch Cavendish. Ried menyampaikan sedikit pidato kepada masyarakat kota dan ia mengatalkan bahwa kota sudah dalam perdamaian sekarang. Tidakl akan ada lagi peperangan antara indian dengan masyarakat kulit putih. Cara berbicara Ried saat berpidato nampak seperti seorang pahlawan yang gagah, ried berpidato sangat elegan dan setelahnya berpidato masyarakat kota Colby pun bertepuk tangan.

- ***Expression* (ekspresi)**

  Pada *sequence* epillog ini, tergambar ekspresi kegembiraan masyarakat kota Colby, semua masyarakat menunjukan rasa kegembiraan.

Karena Ried telah membuat kota menuju perdamaian dan tidak akan ada lagi peperangan antara indian dan masyarakat kulit putih semua terbawa dalam nuansa kemenangan dan kegembiraan.

4.2.3.2 *Level* Representasi Pada *Sequence* Ke-3 (Epilog)

- ***Action*** **(aksi)**

  terjadi aksi kejar kejaran antara Ried, Tonto yang mengejar Cole dan Cavendish yang mencoba melarikan diri dari kota Colby dengan membawa banyak perak di kereta yang mereka kendarai. Terjadi aksi kekerasan dan aksi tembak antara Ried dengan Cole dan juga anak buahnya. Pada akhirnya terjadiaksi pertarungan yang sengit antara Ried dan Cavendish yang akhirnya Cavendish terjatuh dari kereta dan mati. Sememtara itu Ried dan Tonto sengaja membiarkan Cole pergi.

  Ried dan Tonto segera meninggalkan kereta karena mereka tahu kalau kereta tersebut sebentar lagi akan melintasi rel yang sudah dihancurkan oleh Ried dan Tonto. Cole pun akhirnya terjatuh karena lintasan rel menuju jurang sudah hancur. Cole pun terjatuh menuju jurang beserta semua perak yang telah ia kumpulkan selama ini.

  Peneliti melihat aksi ini bahwa bentuk paternalisme dan kapitalisme pada akhirnya akan kalah.

- ***Setting*** **(Latar)**

  Menampilkan latar kota Colby yang dipenuhi oleh warga, untuk merayakan kemenangan atas tersingkirnya Cole dan Cavendish dari kota. Kota kembali kepada perdamaian.

- ***Camera* (kamera)**

Dari data yang peneliti temukan pada *sequence* epilog terdapat beberapa tehnikl penngambilan gambar yang beragam, namun tehnik kamera yang lebih sering muncul ialah tehnik pengambilan gambar *medium long shot* menangkap gambar dai ujung kepala hingga setengah kaki. Shot ini biasanya digunakan sebagai variasi estetika gambar. Angle yang digunakan dapat dikreasi sedemikian rupa agar menghasilkan tampilan yang menarik. Tehnik pengambilan gambar ini terlihat pada durasi gambar ini terlihat pada menit 02:15:52 yang menunjukan kondisi kota akan tetapi tetap terfokus pada tokoh utama yaitu Joh Ried.

Selain *medium long shot* pada *sequence* ini pun memunculkan *extreme long shot*. Tehnik yang digunaklan untuk mengambil gambar sangat jauh,pang dan luas. Salah satunya *extreme long shot* muncul pada adegan saat Cole tlelrjatluh dengan kereta yang ia naiki beserta dengan perak-perak yang telah ia kumpulkan

- ***Music* (Music)**

Pada *sequence* epilog ini, muncul suara beberapa terompet berima yang menandakan kemenangan. Musik tersebut mempersentasikan uephoria kemenangan dan kebahagian masyarakat kota Colby.

4.2.3.3 *Level* Ideologi Pada *Sequence* Ke-3 (Epilog)

Pada *sequence* epilog ini diceritakan beberapa karakter yang menandakan adanya kode-kode ideologi pada karakter tersebut. Pada karakter Cole da Cavendish yang terdapat bentuk paternalisme dan

kapitalisme. Akhirnya harus mengakui kekalahannya dari Ried sang *The Lone Ranger*. Yang pada akhirnya mereka semua mati dengan harta yang mereka kumpulkan.

Selain itu disini melihat sosok *heroic* dari sosok John Ried yang juga merupakan masyarakat kulit putih. Disini peneliti melihat adanya *white supermacy* dimana tokoh *hero* di film ini ternyata merupakan masyarakat kulit juga.

Perjuangan Ried dan Tonto akhirnya bisa menghancurkan bentuk paternalisme yang ada pada diri Cole, Cavendish dan kawanan koloninya yang kemudian membawa kota kembali ke perdamaian.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa kode-kode sosial mengintepretasikan ideologi paternalisme. Beberapa tentunya tidak menerjemahkan paternalisme itu sendiri, namun ada beberapa kode penunjang seperti kode percakapan, lingkungan, perilaku, dan lain sebagainya. Kode-kode tersebut berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan segala bentuk yang berupa tindakan, ideologi, dan gambaran tentang paternalisme dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Peneliti melihat bahwa perpaduan kode-kode yang saling melengkapi dalam menyampaikan makna dalam film *The Lone Ranger*. Selain itu peneliti juga

melihat bahwa film *The Lone Ranger* ini sesuai dengan *The Codes of Television* milik John Fiske yang mana menurutnya realitas dapat dikodekan. atau lebih tepatnya satu – satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku.

Peneliti dalam hal ini menggunakan teori *The Codes of Television* dari John Fiske yang menggolongkan tiga sub bagian dalam analisis utamanya yaitu awal cerita (prolog), inti cerita *(ideological content),* dan akhir cerita (epilog) yang mengilhami peneliti untuk mengambil tiga *sequence* utama untuk dianalisis.

Terlepas dari semua metode dan model analisis yang digunakan, peneliti melihat bahwa *The Lone Ranger* memiliki pesan persuasif yang tersamarkan oleh kode-kode baik itu realitas, representasil, dan ideologi. Namun kembali lagi, kembali kepada penafsiran penonton itu sendiri bagaimana mereka menangkap makna yang tersamarkan melalui kode-kode yang diciptakan oleh sutradara dalam film ini.

Film *The Lone Ranger* karya sutradara Gore Vabinski merupakan subuah film action komedi yang menampilan beberapa aksi-aksi heroic. Tetapi film ini juga terdapat kode-kode ideologi didalamnya yang disisipkan di beberapa yokoh dalam film ini. Film kental sekali dengan unsur paternalisme dimana disini diceritakan orang-orang kulit putih yang berasal dari eropa yang kemudia datang ke amerika utara dan mencoba ingin mendominasi tempat tersebut yang didalangi oleh beberapa beberapa tokoh antagonis salah satunya adalah Letham Cole. Karakter pada cole merupakan salah satu karakter yang mencoba mendalangi

bentuk penjajahan dan dominasi terhadap masyarakat pribumi. Butch Cavendish pun merupakan salah tokoh dengan ideologi kapitalislme dimana Cavendish berusaha menjajah kota dari warga prlibumi demi mendapatkan perak yang kemudian ia memperkerjakan warga dengan etnis Tionghoa di tambang yang ia kelola dengan bayaran yang tidak setimpal.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa seharusnya praktik paternaisme dapat dihapuskan melalui media film sebagai cara yang kreatif karena berkaitan dengan fenomena sosial dan emosional. Melalui tayangan film yang menunjukan fenomena yang tepat serta pengemasan yang baik, pesan perlawanan terhadap paternalisme melalui film dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya penonton yang tidak mengetahui sebelumnya, dan menjadi pengetuk pintu hati bagi orang-orang yang sudah lama tidak sadar akan bentulk dominasi ras pendatang terhadap ras pribumi.

Berdasarkan uraian peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa film *The Lone Ranger* sangat kental dengan nuansa paternalisme. Walaupun tidak semua scene dalam film ini menampakkan nuansa paternalisme namun dari semua kode-kode yang terkandung dalam film ini mengacu kepada *"The Codes of Television"* milik John Fiske, pada akhirnya semuanya akan saling berkaitan membentuk dan mengerucut menjadi sebuah representasi dari paternalisme itu sendiri, karena kode-kode dalam film seperti dikatakan John Fiske akan saling menunjang. Walaupun kode-kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode-kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karena kode-kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu

kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan representasi paternalisme dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Dari perpaduan kode-kode tersebut yang saling melengkapi makna dari film *The Lone Ranger,* maka peneliti menganggap bahwa film *The Lone Ranger* sangat relevan jika dibedah menggunakan *"The Codes of Television"* milik John Fiske, yang mana John Fiske menyebutkan bahwa "realitas" dapat dikodekan atau lebih tepatnya satu-satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film *The Lone Ranger* yang diangkat dari kejadian asli tersebut penonton dapat menerjemahkan dengan mudah kode-kode telah dipaparkan dengan sedemikian rupa sebagai sebuah realitas dan makna dengan baik.

Pada awalnya *The Lone Ranger* merupakan cerita di radio Amerika yang dibuat oleh George W. Trendle dan Fran Striker pada tahun 1933 dan disiarkan oleh radio WXYZ. jumlah cerita ini mencapai 2.956 cerita. Selanjutnya dijadikan serial televisi pada tahun 1949 dengan jumlah seri kurang lebih 221. Kemudian pernah pula diangkat kisahnya ke layar bioskop sebanyak empat kali pada tahun 1952, 1956, 1958 dan 1981. Jadi versi Disney ini muncul setelah 32 tahun dari versi sebelumnya. Kejutan terjadi, film ini meraih *box office* peringkat ke 2 pada penayangan perdananya 3 Juli 2013 dengan angka 9 juta dollar lebih.

film *The Lone Ranger* menceritakan tentang seorang koboi yang ditemani seorang indian yang berusaha menciptakan perdamaian dari orang-orang jahat

yang memiliki kepentingan tertentu. Film ini diharapkan dapat memacu masyarakat agar menyadari bentuk paternalisme. Dimana dominasi ras pendatang terhadap ras pribumi.

Gore vabinski selaku sutradara film the lone ranger berhasil memoles Armie Hammer dan Jhonny Depp menjadi salah satu karakter *hero* dengan aksi dan akting yang sangat baik tak heran jika film ini menempati peringkat kedua di *Box Office* pada penayangannya.

Nuansa koboi dan indian yang sangat *heroic* menjadikan film ini pun digemari oleh anak-anak kecil. Dibalik film *action, comedy* yang apik ternyata film ini terselipkan beberapa bentuk paham-paham ideologi lsalah satunya adalah paternalisme.

Media film muncul sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan pesan rekonsiliasi kepada masyarakat melalui cara yang lebih santai. Effendy (2003) menjelaskan komunikasi massa sebagai "komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan digedung-gedung bioskop". Film juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dapat dilihat bahwa film dapat menjadi media yang baik untuk menyampaikan sebuah pesan, yang dalam hal ini adalah pesan Anti-Rasisme, karena sifatnya yang menghibur dan mencakup unsur visual maupun audio. Effendy (2003) juga menyebutkan bahwa film dapat mempengaruhi jiwa manusia tidak hanya ketika menonton saja, tetapi setelah menonton dan dapt bertahan

dalam jangka waktu lama. Hal ini dikarenakan menonton film memungkinkan seseorang dapat memahami atau merasakan apa yang dipikirkan atau dialami pemain dalam menjalankan peranannya.

4.3.1 Level Realitas *Film The Lone Ranger*

Secara keseluruhan level realitas dalam film *The Lone Ranger* berusaha digambarkan secara dimana membawa penontonnya menuju nuansa koboi, namun peneliti menilai usaha Gore Vabinski dalam menggambarkan seni transformasi kode-kode sosial sangat baik.

Dari segi *Appereance* (penampilan), Johnny Depp berhasil disulap menjadi seorang Tonto. Ia harus mengorbankan kumis dan jenggotnya demi berperan total dalam film ini, namun usahanya pun berbuah manis, ia mendapatkan beberapa penghargaan sebagai aktor terbaik dari beberapa asosiasi film.

Jika dilihat dari uraian peneliti diatas, tidak semua kode-kode mengintepretasikan paternalisme namun beberapa kode yang tidak mengintepretasikan paternalisme tersebut dapat menunjang kode-kode yang dapat mengintepretasikan paternalisme itu sendiri.

kode-kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode-kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karena kode-kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan pesan-pesan yang

ingin di sampaikan mengenai diskriminasi rasial dapat tersampaikan dengan baik melalui film tersebut.

Diadaptasi dari *The Codes of Television* karya John Fiske, peneliti berhasil menemukan kode sosial yang merepresentasikan paternalisme di awal cerita. Dimulai dari bagaimana tokoh utama menyampaikan kode sosial berupa cara berbicara, ekspresi, dan perilaku dengan baik sehingga penonton dapat menyimpulkan sendiri bahwa tokoh utama antagonis yaitu yaitu Letham Cole sangat kenta dengan bentuk paham paternalisme.

Melihat dari *sequence* prolog, ditampilkan sebuah dialog yang disampailkan oleh Letham Cole pada saat berpidato dihadapan masyarakat kota Colby dimaknai sebagai bentuk paternalisme. Ekspresi Letham Cole tersebut sangat berambisi ingin mengamblil alih kota.

Kemudian mari kita lihat kembali bagaimana dominasi yang ingin dilakukan masyarakat kulit putih yang merupakan masyarakat pendatang terhadap masyarakat pribumi yakni indian. Dimana pada saat Cole berpidato dihadapan dua orang indian yang sedang memperhatikannya ditampilkan melalui transformasi ekspresi dan prilaku.

Semua aspek diatas menurut peneliti sangat berpengaruh besar dalam pemaknaan kode-kode sosial oleh para penonton. Penonton seakan diajak untuk merasakan kembali bagaimana tragisnya nasib masyarakat pribumi yang indian khususnya di kota Colby

4.3.2 Level Representasi *Film The Lone Ranger*

Setelah melakukan analisis, sesuai dengan judul dari penelitian ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa analisis *level* representasi adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Diantaranya kode-kode sosial yang telah dijelaskan oleh John Fiske dalam bukunya *The Codes of Television* khususnya dalam menganalisis poin-poin penting dalam *level* representasi. Adalah teknik pengambilan gambar, *editing*, pencahayaan, dan suara.

Kode-kode representasional tersebut, kemudian ditransmisikan dan direpresentasikan melalui kode-kode konvensional, kode-kode tersebut terdiri dari karakter, konflik, aksi, *setting*, dialog, dan narasi.

Karakter yang ditampilkan oleh Armie Hammer sebagai John Ried yang merupakan *The Lone Ranger* dan Johnny Depp sebagai Tonto sangat apik dengan akting yang bernuansa comedy dan juga sosoknya yang heroic tak heran apabila Armie Hammer mendapatkan beberapa penghargaan di beberapa asosiasi film.

Konflik yang ditampilkan dalam tiap *sequence* baik prolog, *ideological content*, maupun epilog berhasil menggiring opini penonton bahwa warga kulit putih yang diceritakan di film ini adalah orang-orang Eropa yang datang ke Amerika lalu melakukan dominsi atau paternalisme kepada warga pribumi..

Letham Cole yang melakukan politik adu domba yang mengabitkan terjadinya peperangan antara ras kulit putih dengan ras pribumi. menampilkan

cukup banyak aksi kekerasan salah satunya aksi tembak menembak dan aksi pertarungan.

Berdasarkan analisis diatas peneliti melihat bahwa pengaruh Letham Cole yang mengakibatkan terjadi peperangan. Dan bentuk paternalisme terjadi jika beberapa orang dengan kepentingan tertentu yang mencoba mendoktrin kawanannya agar terjadinya dominasi ras pendatang terhadap ras pribumi.

Ried dan Tonto memperjuangkan perdamaian hingga akhirnya sang yang ingin mengusaipun pada akhirnya mati bersama harta yang mereka kumpulkan. Ried dan Tonto membawa masyarakat kota menjadi damai dan tidak ada lagi peperangan akan masyarakat klulit putih dengan ras pribumi yang tidak lain adalah indian.

4.3.3 *Level* Ideologi *Film The Lone Ranger*

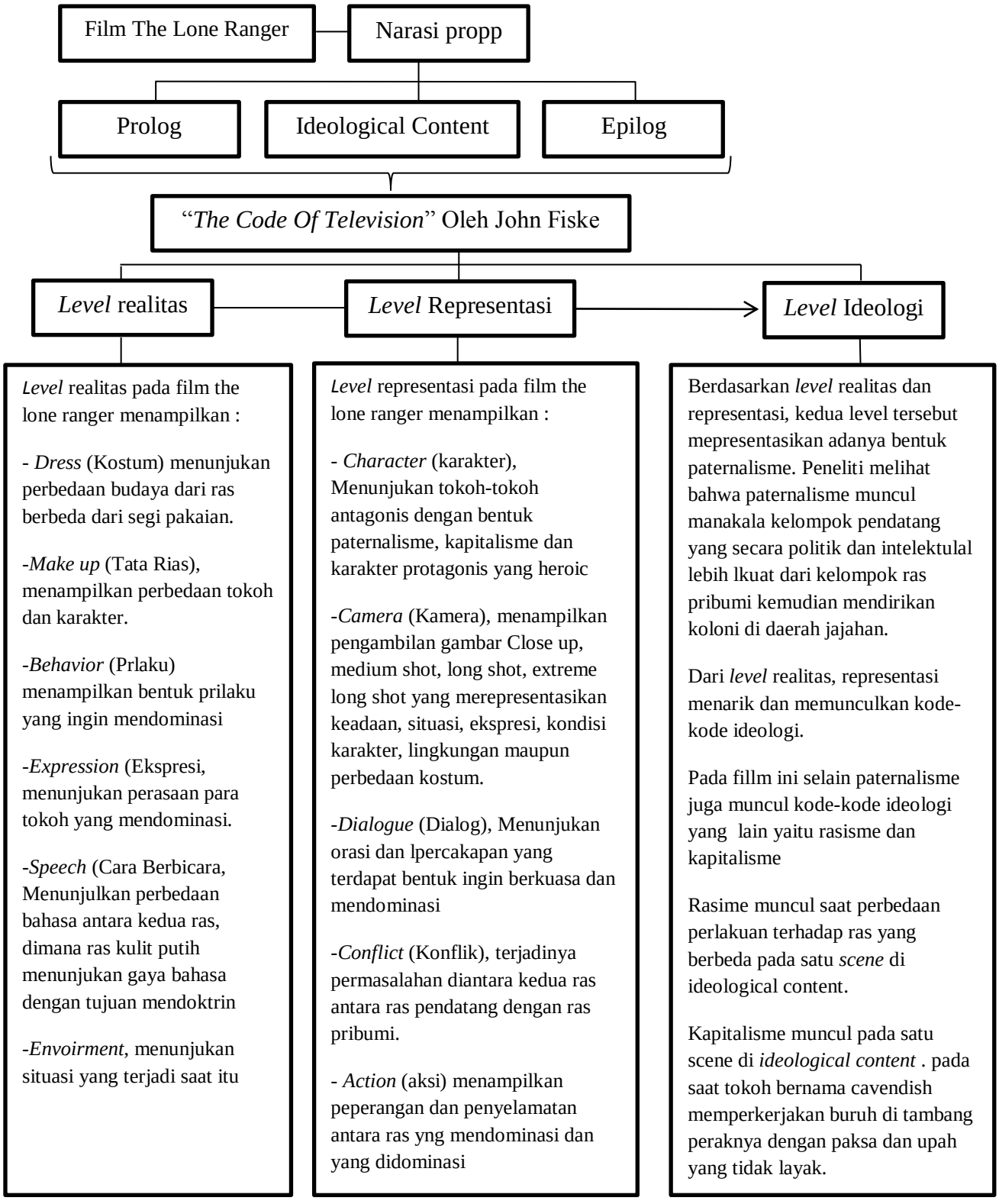
Paternalisme bisa saja menimbulkan tindak rasial, peneliti melihat bahwa bentuk paternalisme akhirnya bisa menimbulkan tindakan-tindakan rasilal. Jika yang menonton film ini merupakan seseorang berketurunan indian mereka pasti akan sangat membenci warga masyarakat kulit putih dan prilakunya juga akan terpengaruhi. Film ini menamilkan beberapa tindakan dominasi atau bentuk paternalisme.

Pada *sequence* prolog, *ideological content* maupun epilog terlihat begitu super powernya masyarakat kulit putih sampai warga pribumi tidak sanggup melawan persenjataan mereka yang begitu hebatnya.

Peneliti melihat bahwa paternalisme muncul manakala kelompok pendatang, yang secara politik lebih kuat, dimana kelompok ras pendatang yang secara intelektual lebih kuat dari ras pribumi yang kemudian mendirikan koloni di daerah jajahan. Dalam paternalisme ini, penduduk pribumi tetap berada di bawah kekuasaan penguasa pribumi, namun penguasa pribumi diwajibkan mengakui kedaulatan penguasa asing atas wilayah mereka.

Gambar 4.5

Model Analisis Peneliti Pada Film The Lone Ranger Diadaptasi Dari "*The Code Of Television*" John Fiske



Sumber : Peneliti 2016